



Arty 10 (1) 2021

**Arty: Jurnal Seni Rupa**

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

---

***THE DEVELOPMENT OF JONEGOROAN BATIK DESIGN WITH THE RANCAK THENGUL MOTIF USING THE WAYANG THENGUL IDEAS***

**PENGEMBANGAN DESAIN BATIK JONEGOROAN MOTIF RANCAK THENGUL DENGAN SUMBER IDE WAYANG THENGUL**

**Devi Kurnia Sani; Setyawan**✉

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima : Feb 2021

Ditetujui : Apr 2021

Dipublikasikan : Apr 2021

*Keywords:*

**Batik Jonegoroan,  
RancaK Thengul,  
Wayang Thengul**

---

**Abstrak**

Pengembangan desain motif batik Jonegoroan RancaK Thengul ini dilakukan untuk menghasilkan batik Jonegoroan yang kreatif, inovatif dan membuka banyak peluang ekonomi dan industri kreatif di Bojonegoro. Pengembangan ini menjadi penting mengingat motif RancaK Thengul terinspirasi dari visual kesenian khas Bojonegoro yaitu Wayang Thengul. Hasil pengembangan desain diharapkan dapat: 1) membuka peluang dan pandangan baru terhadap pengembangan produk batik Jonegoroan motif RancaK Thengul dari detail visual, warna, komposisi, proses produksi sampai realisasi ke dalam produk. 2) Mengembangkan produk dengan memadukan kesenian khas Wayang Thengul dan potensi alam Bojonegoro sebagai sumber ide dengan meningkatkan kualitas visual dan nilai artistik, sehingga membuka pasar dan peluang ekonomi di Bojonegoro. Hasil penelitian dan pengembangan desain ini menyimpulkan bahwa, pengembangan desain akan berguna bagi para pelaku industri batik di Bojonegoro dalam mengembangkan desain batik Jonegoroan. Dengan adanya pengembangan yang kreatif dan inovatif, batik Jonegoroan akan mampu membuka peluang-peluang penciptaan baru dan menjadikan batik Jonegoroan sebagai produk unggulan dan tonggak perekonomian di kota Bojonegoro.

---

**Abstract**

The development of the Jonegoroan RancaK Thengul batik motif design is carried out to produce Jonegoroan batik that is creative, innovative and opens up many economic and creative industry opportunities in Bojonegoro. This development is important considering that the RancaK Thengul motif was inspired by Bojonegoro's signature art, Wayang Thengul. The results of design development are expected to: 1) open new opportunities and perspectives on batik products with Jonegoroan RancaK Thengul motifs ranging from visual details, colors, composition, production processes to product realization. 2) Developing by combining the typical art of Wayang Thengul and the natural potential of Bojonegoro as a source of ideas by increasing the visual quality and artistic value, thus opening up market and economic opportunities in Bojonegoro. The results of this research and design development conclude that design development will be beneficial for batik industry players in Bojonegoro in developing Jonegoroan batik designs. With creative and innovative developments, Jonegoroan batik will be able to open up new opportunities and make Jonegoroan batik a superior product and an economic milestone in the City of Bojonegoro.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:

Email : devikurniasani@gmail.com

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

## PENDAHULUAN

“Pengembangan Desain Batik Jonegoroan Rancak Thengul dengan Sumber Ide Wayang Thengul” adalah proyek perancangan tekstil (batik) yang dilakukan untuk mengembangkan desain Batik Jonegoroan yang berada di Bojonegoro, Jawa Timur. Pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan produk batik Jonegoroan yang kreatif, inovatif, memiliki kekhasan sekaligus upaya sosialisai budaya daerah. Desain yang dikembangkan fokus pada salah satu motif batik Jonegoroan yaitu Rancak Thengul. Motif utama batik mengambil sumber ide Wayang Thengul yang merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Bojonegoro.

Batik Jonegoroan sendiri adalah batik khas kota Bojonegoro yang motifnya terinspirasi dari seni, kekayaan alam, dan potensi lokal yang ada di kota Bojonegoro. Dari segi perkembangan kebudayaan membatik, kabupaten Bojonegoro terletak di antara dua daerah yang mempunyai sejarah perbatikan yang cukup panjang yaitu batik Tuban dan batik Surakarta, dan Bojonegoro sudah mengenal batik dari tahun 1960-1970. Namun pada saat itu batik Bojonegoro belum memiliki kekhasan. Bojonegoro merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang terletak sangat dekat dengan kota Tuban yang terkenal dengan batik gedog dan batik pesisirnya. Layaknya batik pesisiran, batik Jonegoroan tidak terpengaruh dengan pakem seperti batik Jawa Tengahan yang mempunyai warna sogan, indigo, hitam dan putih. Batik Bojonegoro memiliki ragam hias batik Jawa Timur yang bersifat naturalis.

Awal mula munculnya Batik Jonegoroan berawal dari lomba festival batik pada tanggal

29 Desember 2009. Festival batik tersebut dipelopori oleh Mahfudhoh Suyoto sebagai ketua Tim Penggerak PKK. Tujuan festival untuk mengangkat potensi yang ada di Bojonegoro. Melalui lomba tersebut tercipta Sembilan macam motif batik yaitu: Motif Pari Sumilak, Motif Sata Ganda Wangi, Motif Parang Dahono Munggal, Motif Mliwis Mukti, Motif Sekar Jati, Motif Parang Lembu Sekar Rinambat, Motif Gatra Ronce, Motif Rancak Thengul, Motif Jagung Miji Emas (Tanthowy, 2015). Setelah itu di tahun 2012 muncul 5 motif baru batik Jonegoroan, yaitu: motif Belimbing Lining Lima, Pelem-pelem Sumilar, Sekar Rosella Jonegoroan, Woh Roning Pisang, dan Surya Salak Kartika.

Salah satu motif yang menjadi perhatian pemerintah adalah motif Rancak Thengul. Wayang Thengul yang menjadi sumber ide dari batik Jonegoroan motif Rancak Thengul ini di tahun 2019 dinobatkan sebagai ikon kota Bojonegoro (Prianto, 2016).

Batik Jonegoroan masih terbilang baru yaitu lahir di tahun 2009. Meskipun baru, Batik Jonegoroan mengalami banyak perkembangan desain. Namun belum banyak yang mengembangkan motif Rancak Thengul yang bersumber ide dari Wayang Thengul. Salah satu pengrajin mengatakan motif yang paling banyak dikembangkan adalah sekar jati, karena batik yang bertemakan flora lebih mudah di eksplorasi dan sumber idenya banyak ditemui di kehidupan sehari-hari. Ini membuktikan bahwa kurangnya kreativitas penciptaan motif batik Jonegoroan dari segi visual, komposisi dan nilai estetis karena pengrajin kurang berani mengeksplorasi ragam visual kekayaan Bojonegoro seperti Wayang Thengul yang merupakan kesenian khas Bojonegoro.

Motif batik menjadi unsur yang sangat menentukan karena dari motif itulah kita dapat mengetahui apakah sebuah batik memiliki "roh" atau tidak. Motif batik juga menunjukkan dari mana suatu batik berasal (Anshori dan Kusrianto, 2011).

Ada dua alasan mengapa pengembangan desain Batik Jonegoroan motif Rancak Thengul dengan sumber ide Wayang Thengul menjadi penting, yaitu : *pertama*, Batik Jonegoroan sebagai salah satu produk khas Bojonegoro yang memperkenalkan kekayaan alam, seni dan potensi di kota Bojonegoro terutama motif Rancak Thengul. *Kedua*, ekosistem industri batik di Bojonegoro sudah terbentuk dan menjadi salah satu penggerak ekonomi walaupun hanya industri rumahan. Sehingga batik Jonegoroan terutama Rancak Thengul ini bukan hanya produk khas yang memperkenalkan Bojonegoro, namun juga pembuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Dengan melihat fakta diatas, pengembangan desain batik Jonegoroan ini akan menciptakan karya dengan mengeksplorasi visual kesenian khas kota Bojonegoro yaitu Wayang Thengul. Visual dari Wayang Thengul akan dijadikan motif utama pada pengembangan desain ini dan motif pendukung yang mengambil sumber ide dari potensi alam yang dimiliki Bojonegoro. Pengembangan desain ini menawarkan nilai kebaruan yaitu dengan mengeksplorasi visual pada Wayang Thengul lewat pengayaan desain stilasi dan menampilkan detail pada tokoh yang berbeda di setiap desain. Tokoh yang dipilih mengambil visual dari dua cerita yang biasa dibawakan saat pentas yaitu asal usul nama Bojonegoro dan cerita lakon "Sri Huning Gugur". Dengan

menambahkan motif pendukung potensi yang ada di wilayah Bojonegoro diharapkan pengembangan desain ini akan membuka jalan industri kreatif dan tonggak ekonomi bagi kota Bojonegoro.

Hasil dari pengembangan desain ini akan di realisasikan ke dalam fesyen wanita umur (20-25 tahun) dengan mempertimbangkan model fesyen yang simple agar dapat menampilkan nilai tradisi batik.

## **METODE PENELITIAN**

Mengingat Pengembangan desain Batik Jonegoroan Rancak Thengul dengan sumber ide Wayang Thengul merupakan pengembangan yang melibatkan perancangan desain di dalam pengembangannya, maka perlu menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk riset aksi yang dalam pelaksanaannya menggunakan metode desain. Metode desain, seperti yang ditulis Bram (2008) melewati 3 proses utama yakni (1) Proses eksplorasi, proses analisis yang bersifat pendalaman, penelusuran, atau penggalian atas sejumlah hal. (2) Proses ekstraksi yaitu proses analisis yang bersifat rangkuman, ekstraksi dan pembuatan kesimpulan atas sejumlah hal. (3) Titik terminasi, suatu titik yang mewakili kondisi awal saat akan memulai suatu kegiatan. Bentuk kegiatan pada titik terminasi berupa perencanaan kegiatan, evaluasi dan melihat kembali, dan presentasi. Tiga tahapan proses desain tersebut kemudian dijabarkan dalam empat langkah operasional, yakni : (1) Proses analisis desain dan penetapan target perencanaan. (2) Proses analisis aspek desain dan penyusunan konsep desain. (3) Proses strategi serta penjabaran konsep dan

pembuatan desain (visualisasi). (4) Proses tes produk.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Batik Jonegoroan**

Batik adalah warisan adiluhung bagi bangsa Indonesia yang sudah mendunia. Batik merupakan perpaduan antara seni (art) dan kerajinan (craft) pada kain dengan menggunakan teknik pelapisan lilin secara tradisional (Musman dan Ambar, 2011). Beberapa referensi buku mengatakan bahwa seni batik sudah dikenal nenek moyang kita pada abad 6 M. Kerajinan batik merupakan karya yang dituangkan dalam selembar kain yang dibuat dengan cara dibatik menggunakan lilin, kemudian diproses menjadi lembar kain yang mempunyai corak khas (Lisbiyanto, 2013). Batik Indonesia menjadi salah satu produk budaya paling dikenal dan diminati, baik masyarakat dalam negeri maupun manca negara. Batik sudah ada di Indonesia sejak nenek moyang terdahulu. Pada tahun 1945 misalnya, batik sudah dikenakan oleh Sultan Surakarta beserta keluarganya (Kerlogue, 2004).

Kabupaten Bojonegoro memiliki letak geografis yang cukup strategis. Dari segi perkembangan kebudayaan membatik, kabupaten Bojonegoro terletak di antara dua daerah yang mempunyai sejarah perbatikan yang cukup panjang yaitu batik Tuban dan batik Surakarta. Kabupaten Bojonegoro telah mengenal batik pada kisaran waktu tahun 1960-1970, namun sayangnya pada saat itu tidak ada batik tradisi yang mencirikan Kabupaten Bojonegoro itu sendiri (Suryani, 2019). Kebanggaan atas budaya leluhur tidak lengkap apabila tidak ada

upaya sistematis untuk melestarikannya. Karena itulah masyarakat Bojonegoro mengapresiasi dengan menunjukkan wujud kreasi mereka terhadap kebudayaan batik nasional melalui batik khas Bojonegoro yang memiliki karakteristik kultural khas Bojonegoro (Utami, 2011).

Awal munculnya Batik Jonegoroan berawal dari lomba festival batik pada tanggal 29 Desember 2009. Festival batik tersebut dipelopori oleh Mahfudhoh Suyoto sebagai ketua Tim Penggerak PKK. Tujuan dibuatnya festival itu diantaranya untuk mengangkat potensi yang ada di Bojonegoro (Tanthowy, 2015).

Menurut Adi Anshori dalam buku Keeksotisan Batik Jawa Timur (2011), terdapat empat belas motif batik khas Bojonegoro yang telah dipatenkan, antara lain: Motif Pari Sumilak, Motif Sata Ganda Wangi, Motif Parang Dahono Munggal, Motif Mliwis Mukti, Motif Sekar Jati, Motif Parang Lembu Sekar Rinambat, Motif Gatra Ronce, Motif Rancak Thengul, Motif Jagung Miji Emas, motif Belimbing Lining Lima, Pelem-pelem Sumilar, Sekar Rosella Jonegoroan, Woh Roning Pisang, dan Surya Salak Kartika.

### **2. Motif Rancak Thengul**

Jawa Timur yang terdiri dari 38 kabupaten/kota memiliki motif dan warna batik yang unik dan bervariasi, meskipun tidak semua kabupaten/kota memiliki batik khas daerahnya, namun batik Jawa Timur secara khusus memiliki keeksotisan tersendiri (Anshori dan Kusrianto, 2011). Munculnya batik Jonegoroan ini berawal kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang dimiliki Bojonegoro. Berawal dari inilah munculah 14 motif batik Jonegoroan dari tahun 2009-2012 (Tanthowy, 2015). Salah satu yang

menjadi ikon adalah motif Rancak Thengul, motif ini mengambil sumber ide dari salah satu kesenian khas Bojonegoro yaitu Wayang Thengul.

Thengul adalah seni wayang yang khas berasal dari Bojonegoro dan tidak ada di daerah lain. Wayang Thengul terbuat dari kayu berbentuk 3 dimensi dan bisa dikelompokkan sebagai wayang krucil maupun wayang golek. Biasanya Wayang Thengul mengisahkan cerita Menak dan Panji. Gunungan atau kalpatarunya terbuat dari kayu dan dihiasi ornament dalam cerita Menak. Wayang Thengul ini juga kekayaan kesenian daerah yang diabadikan lewat motif batik yang diberi nama Rancak Thengul. Rancak Thengul berarti seperangkat Wayang Thengul yang selalu akan dijaga eksistensinya ditengah masyarakat luas sebagai pengembangan salah satu warisan budaya daerah Bojonegoro. Motif batiknya menggambarkan deretan Wayang Thengul dipadu dengan ornamen lain yang membentuk garis-garis horizontal (Anshori, 2011). Karena hal ini pemerintah melestarikan kesenian khas daerah Bojonegoro dengan menorehkannya di atas kain.

### **3. Wayang Thengul**

Kesenian sebagai subsistem kebudayaan, merupakan ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Ia menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Koentjaraningrat, 1981/1982). Keberadaan kesenian-kesenian tradisional mulai tergeser dengan keberadaan kesenian-kesenian baru yang mewakili pemikiran-pemikiran barat. Salah satu jenis kesenian tradisional yang fungsi dan keberadaannya kini sudah mulai tergeser adalah kesenian wayang (Rosyadi, 2009).

Wayang adalah jenis seni pertunjukan yang mengisahkan seorang tokoh atau kerajaan dalam dunia perwayangan. Wayang berasal dari kata Ma Hyang yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Cerita wayang di ambil dari buku Mahabarata atau Ramayana. Kesenian wayang sudah ada di Indonesia sejak kerajaan Hindu. Pada zaman dahulu, wayang merupakan kesenian yang sangat populer. Pada masa pemerintahan raja-raja di Jawa, wayang dipakai sebagai sarana hiburan bagi rakyat (Lisbijanto, 2013). Kesenian wayang tradisional telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Salah satunya di Jawa Timur tepatnya di kabupaten Bojonegoro, terdapat kesenian wayang khas Bojonegoro yang biasa disebut Wayang Thengul.

In Bojonegoro, there is a type of wayang called 'wayang tengul' with some uniqueness. First, wayang tengul has no standard like the standard pakem pedalangan wayang kulit. Therefore, the way to present it is up to the dalang. Although the story has certain guideline, but the version of the story is up to the dalang. Second, nayogo (gamelan players) and sinden (singers) are involved in dialogue with dalang, talking in a bi-directional conversation, thus humorous comments are commonly used in about 8 hours of wayang tengul performance. Such bi-directional dialogue does not bore the audience. Some audiences also occasionally make humorous comments, from which dalang makes jokes (Nurdiyana, 2019)

Wayang Thengul di Bojonegoro sejak tahun 1930-an yang merupakan titik awal keberadaannya di wilayah Bojonegoro dapat diterima oleh masyarakat Bojonegoro dengan

baik. Hal ini disebabkan karena cerita-cerita dalam Wayang Thengul sangat mudah dipahami, karena kebanyakan cerita ini menggambarkan kisah nyata dan perjalanan satu kerajaan ataupun tokoh-tokoh dalam legenda masyarakat (Astuti, 2010).

Ada yang menyebabkan wayang Thengul berasal dari Kitab Menak dengan latar belakang budaya Arab. Cerita Menak disadur dari kepustakaan Persia berjudul Qissai Emir Hamzah yang dibuat pada zaman Sultan Harun al-Rasyid. Dalam kesusastraan Melayu cerita itu lebih dikenal dengan judul Hikayat Amir Hamzah. Selanjutnya hikayat tersebut dialihbahasakan kedalam Bahasa Jawa. Kisah dalam kitab ini sudah sudah berbaur dengan cerita-cerita Pandji, Babad Tanah Jawa hingga runtuhnya Majapahit (Poerbatjaraka, 1952).

Wayang Thengul juga sering disebut wayang menak. Sejenis wayang golek hanya bentuk fisik dan aksesorisnya yang berbeda. Biasanya ada semacam ritual yang mereka lakukan setiap akan memasuki sebuah desa untuk sebuah pertunjukan. Sang dalang selalu melakonkan satu babak cerita di dekat pepunden atau makam keramat. Ritual ini konon sebagai ungkapan minta izin pada baurekso penguasa alam gaib desa setempat karena mereka akan mengamen di wilayahnya. Sekaligus mereka meminta untuk dijauhkan dari malapetaka (Astuti, 2010). Kondisi wayang Thengul yang mengalami penurunan menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro, baik pemerintah, dalang dan pengrajin wayang Thengul, dan masyarakat umum untuk melestarikan wayang Thengul supaya tidak punah di masa yang akan datang. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

(Budpar) mulai menggalakan program yang diharapkan bisa mengangkat pamor kesenian wayang Thengul, seperti menampilkan wayang Thengul dalam beberapa acara resmi, menjadikan wayang Thengul sebagai simbol kebudayaan dan pariwisata Bojonegoro (Prianto, 2016).

Berdasarkan fakta-fakta yang telah disampaikan diatas, terdapat 2 permasalahan yang muncul dalam perancangan pengembangan desain batik Jonegoroan Rancak Thengul dengan sumber ide Wayang Thengul. *Pertama*, adalah permasalahan visual pada batik Rancak Thengul yang motif, bentuk maupun komposisinya kurang variatif padahal kebutuhan akan motif-motif baru dalam batik Jonegaran meningkat. Hal ini dikarenakan kurangnya kreativitas para pengrajin dalam mengeksplorasi lebih detail potensi dan kekayaan alam yang ada di Bojonegoro. *Kedua*, adalah permasalahan perwujudan produk, yaitu bagaimana mengaplikasikan motif batik tulis yang mengembangkan motif Rancak Thengul dengan sumber ide Wayang Thengul khas Bojonegoro ke dalam fesyen wanita usia 20-25 tahun.

Strategi yang ditempuh untuk memecahkan masalah yang ada ialah dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber berupa gambar, informasi dan text. Data tersebut meliputi data yang berhubungan dengan kegiatan perancangan ini seperti karakter objek visual yang diangkat, serta teknik yang dipilih. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengrajin, studi pustaka terkait objek, serta survey pasar (observasi) terkait minat masyarakat dan pengembangan desain motif pada batik Rancak Thengul di Bojonegoro.

Selanjutnya langkah yang diambil untuk mengatasi permasalahan *pertama*, ialah dengan mengeksplorasi visual dari Wayang Thengul yang menjadi sumber ide dan mengkaji potensi artistiknyanya. Pengembangan ini akan memperlihatkan nilai seni pada Wayang Thengul sebagai objek utama dan mengolah visual potensi alam di Bojonegoro sebagai motif pendukung, seperti jati, belimbing, salak wedi. *Kedua*, melakukan percobaan teknik, bahan dan visual. Percobaan teknik dan bahan dilakukan dengan merentangkan malam di atas kain katun dan menggunakan warna remasol. Selanjutnya adalah percobaan visual dengan mengolah visual Wayang Thengul ke dalam pengayaan desain stilasi dan desain realis. Langkah ini diambil agar desain dapat diaplikasikan dengan benar ke dalam fesyen wanita umur 20-25 tahun dengan memperhatikan trend yang ada yaitu dengan model fesyen yang simple. Model fesyen ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa motif batik tetap menjadi center utama dalam penciptaan karya.

Observasi dilakukan di 3 tempat, yang *pertama* adalah sebuah pelaku usaha yang menjual dan memproduksi batik Jonegoroan. Tepatnya di gerai Marley Jaya di Jl Raya Prayungan, Sumberrejo, Bojonegoro, Jawa Timur. Observasi *kedua*, adalah di Tita Collection Batik Jonegoroan di Gg. Sidodadi No.85, Pondokasri, Sumbang, Bojonegoro. *Ketiga*, observasi dilakukan dengan dalang Wayang Thengul untuk melihat bagaimana visual dari Wayang Thengul khas Bojonegoro yang akan menjadi sumber ide perancangan. Observasi ketiga untuk mempermudah dalam mengeksplorasi visual dan detail dari Wayang Thengul agar perancangan.

## **KONSEP PERANCANGAN**

Konsep perancangan ini dimulai dari identifikasi masalah yang meliputi masalah desain dan pemenuhan kebutuhan (Rizali, 2012: 56). Konsep perancangan pada penelitian ini adalah bagaimana mengeksplorasi visual dari Wayang Thengul yang menjadi sumber ide dan mengkaji potensi artistiknyanya. Dengan mengolah visual dari Wayang Thengul yang lebih mendetail, memperhatikan komposisi dan warna pada desain. Pengembangan ini akan memperlihatkan nilai seni pada Wayang Thengul sebagai objek utama dan mengolah visual potensi alam di Bojonegoro sebagai motif pendukung. Hal ini diharapkan dapat membuka potensi dan prespektif baru dalam dunia industri tekstil kreatif di Bojonegoro dari segi visual pada motif, warna, komposisi dan kesatuan pada desain agar mencapai tujuan estetis.

Konsep perancangan dilakukan dengan mengeksplorasi visual Wayang Thengul. Proses yang dilakukan tetap mengacu pada batik Rancak Thengul sebelumnya agar ciri khasnya tidak hilang. Perancangan ini menjadi salah satu solusi permasalahan visual pada batik Rancak Thengul yang motif, bentuk, maupun komposisinya kurang variatif padahal kebutuhan akan motif-motif baru batik Jonegoroan meningkat.

Dalam pengaplikasiannya, desain ini mempertimbangkan nilai keindahan yang didasarkan pada karakter-karakter dari sasaran pasar dan trend fesyen dibarengi dengan teknik batik tulis yang akan menjadi warna baru dalam industri batik dan fashion di Bojonegoro, dengan sifat yang eksklusif. Produk diharapkan dapat bersaing di pasar yang lebih

luas guna membuka kesempatan dan peluang industri batik Jonegoroan yang lebih besar. Tujuan akhir dari pengembangan desain ini ialah dapat diterima dimasyarakat dan pasar yang lebih luas. Produk harus memenuhi beberapa nilai yakni fungsional tapi bermakna, serta berkarakter atau memiliki ciri khas yang kuat, unik, dan mempunyai relevansi dengan arus budaya kontemporer (Setyawan, 2012). Beberapa aspek yang diperhatikan dalam proses pengembangan ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek Estetis

Aspek estetis dari perancangan kali ini adalah dengan mengolah visual Wayang Thengul dengan pengayaan desain stilasi dan motif pendukung yang mengambil sumber ide dari potensi lokal Bojonegoro.



**Gambar 1.** : Percobaan pengolahan komposisi Wayang Thengul dan Tembakau Virginia dengan pertimbangan estetis motif dan warna.  
Sumber: Devi (2020)

Warna yang dipilih di perancangan kali ini tetap mempertahankan karakteristik warna batik Jonegoroan yang tidak terpengaruh pakem. Pilihan warna juga disesuaikan dengan model busana yang akan dibuat dan sesuai kebutuhan pasar yaitu warna earth tone.

Komposisi pengolahan motif pada pengembangan ini dibuat dengan mempertimbangkan nilai estetis, dengan mempertimbangkan keseimbangan komposisi antara motif utama dan motif pendukung.

#### 2. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan kali ini adalah dengan menggunakan teknik batik tulis. Teknik dipilih untuk membuat batik Jonegoroan mempunyai nilai eksklusif dan estetis. Nilai eksklusif yang dimaksud adalah proses pencantingan yang dikerjakan dengan tangan (handmade). Goresan batik lebih memiliki nilai yang khas dan bertujuan untuk mencapai nilai estetis yang di harapkan.



**Gambar 2.** : Uji coba teknik batik tulis  
Sumber: Erna (2020)

#### 3. Aspek Bahan

Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsinya juga sangat menentukan kualitas produk batik. Bahan yang akan dipilih adalah katun jepang, kain katun yang telah dibatik akan diaplikasikan ke dalam fashion wanita usia 20-25 tahun. Katun jepang sendiri terbuat dari 100% serat kapas yang ramah lingkungan dan nyaman saat digunakan. Pemilihan kain katun jepang karena karakteristik kain dengan serat yang padat, halus dan menyerap warna

dengan baik. Pertimbangan pemilihan bahan agar motif dan produk yang dibuat dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Aspek Fungsional

Aspek fungsi adalah pemikiran yang berhubungan dengan pemakaian tekstil cetak (Rizali, 2017). Pada perancangan desain ini, kain yang diproduksi difungsikan sebagai

fesyen wanita berusia 20-25 tahun. Fesyen dibuat dengan konsep yang simple. Acuan yang dipakai adalah pasar online local brand yang sedang diminati wanita usia 20-25 tahun. Biasanya model ready to wear lebih mengarah ke casual style yang simple.

Tabel 1. Uji Coba Visual

No	Visual Asli Fraktal	Pemecahan Visual	Keterangan
1	 <p data-bbox="308 1155 762 1189">Batik Jonegoroan motif Rancak Thengul</p>		Merubah motif asli Rancak Thengul dengan pengayaan stilasi.
2	 <p data-bbox="435 1630 632 1664">Wayang Thengul</p>		Merubah visual Wayang Thengul ke dalam sebuah motif.

Sumber : Devi (2020)

## VISUALISASI DESAIN

Dari serangkaian studi dan proses yang telah dilakukan, dalam perancangan ini telah menghasilkan 8 desain, yang diantaranya 3 desain direalisasikan dalam bentuk fesyen wanita usia 20-25 tahun, sedangkan 5 lainnya hanya divisualisasikan dalam wujud gambar visual tanpa diproduksi. Desain ini menggunakan master seamless dengan ukuran 40 cm x 60 cm dan perulangan 1 langkah. Warna yang digunakan 5-6 warna menggunakan pewarna jenis remasol. Produk batik tulis di aplikasikan untuk busana wanita usia 20-25 tahun.

Setiap desain mengambil ide visual dari Wayang Thengul khas Bojonegoro sebagai motif utama dan motif penghubung yang mengambil inspirasi dari beragam potensi alam yang ada di Bojonegoro. Potensi yang diambil adalah produk unggulan penggerak ekonomi di Bojonegoro yang menjadi bagian di kehidupan masyarakat. Seperti tembakau Virginia, belimbing, salak wedi, dan jati. Visual wayang Thengul dan motif penghubungnya dibuat dengan pengayaan desain guna mencapai nilai estetis yang diinginkan. Desain dibuat dengan mempertahankan ciri khas pada visual Wayang Thengul dan motif Rancak Thengul sebelumnya. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis untuk mencapai nilai eksklusif yang diinginkan.

Perancangan Desain yang dilakukan mempertimbangan visual dari Wayang Thengul dengan mengambil karakter dari dua cerita yang biasanya dibawakan yaitu, Asal Usul nama Bojonegoro dan cerita lakon "Sri Huning Gugur". Perancangan akan menggunakan beberapa

pengayaan desain agar pengembangan motif lebih inovatif, namun yang lebih penting masih mempertahankan ciri khas motif asli Rancak Thengul. Pengembangan desain ini diarahkan menjadi produk baru yang inovatif dengan mempertimbangkan kondisi zaman sekarang.

Hasil yang telah dicapai adalah tiga produk batik Jonegoroan yang sudah dikembangkan yang berjudul: Sri Huning, Angling Dharmo dan Dewi Setyowati, Adipati Surolawe. Pengembangan desain berhasil menciptakan desain dengan teknik batik tulis yang kelebihanannya adalah memiliki nilai khas, unik, dan eksklusif.

### 1. Desain 1 (Sri Huning)

Motif dari desain pertama mengambil visual tokoh Sri Huning dari cerita lakon "Sri Huning Gugur". Sedangkan motif pendukung mengambil sumber ide dari salah satu ikon kota Bojonegoro yaitu belimbing. Desain dibuat dengan pengayaan stilasi dan menggunakan 6 warna earthtone dengan isen-isen cecek yang mengelilingi motif utama agar motif utama lebih menonjol.



**Gambar 3.** : Hasil desain 1 dalam bentuk digital  
Sumber: Devi (2020)



**Gambar 4.** : Hasil produk desain 1 dan pengaplikasiannya untuk sleeveless dress  
Sumber: Maftuh (2020)

1. Desain 2 (Angling Dharmo dan Dewi Setyowati)

Motif dari desain kedua adalah pengembangan batik Jonegoroan yang sumber ide visualnya adalah mengambil tokoh Angling Dharmo dan Dewi Setyowati dalam cerita Legenda asal usul nama Bojonegoro. Motif penghubung di desain ini adalah pelem gadung yang banyak di jumpai di Bojonegoro.



**Gambar 5.** : Hasil desain 2 dalam bentuk digital  
Sumber: Devi (2020)

setiap musim panen tiba banyak pengepul yang mendatangi rumah untuk membeli hasil panen tersebut. Desain dibuat dengan

pengayaan stilasi, dengan menggunakan 6 warna kategori earthtone. Isen-isen di dalam desain kedua ini dibuat menyebar agar komposisi seimbang.



**Gambar 6.** : Hasil produk desain 2 dan pengaplikasiannya untuk sleeveless dress  
Sumber: Maftuh (2020)

2. Desain 3 (Adipati Surolawe)



**Gambar 7.** : Hasil desain 3 dalam bentuk digital  
Sumber: Devi (2020)

Motif dari desain ketiga adalah pengembangan batik Jonegoroan yang sumber ide visualnya adalah mengambil tokoh Adipati Surolawe dalam cerita lakon “Sri Huning Gugur”.

Adipati Surolawe adalah ayah angkat Sri Huning. Motif pendukung di desain 3 ini adalah tembakau Virginia yang menjadi produk unggulan di Bojonegoro. Pengayaan desain menggunakan stilasi dengan isen isen cecek dan menggunakan 6 warna earthtone.



**Gambar 8.** : Hasil produk desain 2 dan pengaplikasiannya untuk sleeveless dress  
Sumber: Maftuh (2020)

## SIMPULAN

Hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, pengembangan desain berhasil mengeksplorasi nilai artistik dan keunikan pada Batik Jonegoroan motif Rancak Thengul yang visualanya bersumber ide dari Wayang Thengul. Wayang Thengul ini memiliki visual yang unik, dengan bentuk visual yang menyerupai manusia dengan bentuk 3D dan terbuat dari kayu. Pengembangan desain berhasil membuat 8 desain diantaranya: Sri Huning, Adipati Jala Sudibyoy, Angling Dharma dan Dewi Setyowati, Raden Wiratmoyo, Raden Wiratmoko dan Ratna Kumolo, Dewi Setyowati, Adipati Surolawe, Adipati Sosronegoro. Desain

yang dibuat berhasil mengeksplorasi visual Wayang Thengul dan potensi alam di Bojonegoro sebagai motif penghubung dengan pengayaan desain. Desain batik yang dihasilkan berhasil memperlihatkan keindahan kesenian, sejarah dan kreativitas.

*Kedua*, hasil pengembangan desain dapat diaplikasikan kedalam busana wanita umur 20-25 tahun dengan kriteria model fesyen yang simple. Model fesyen yang dipilih telah berhasil menonjolkan motif batik untuk mempertahankan nilai tradisi. Produk dengan teknik batik tulis juga berhasil mencapai nilai eksklusif yang diinginkan. Fakta – fakta diatas telah mencapai penciptaan produk eksklusif yang artinya, kita bisa mempunyai baju secukupnya dan membebaskan diri dari mentalitas fast fashion dengan mengembalikan slow fashion sebagai sesuatu yang normal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto . 2011. *Keesksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Astuti, Sri Retna. 2008. *Perkembangan Dan Eksistensi Wayang Thengul Di Bojonegoro*. Balai Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Palgunadi , Bram. 2008. *Desain Produk: Disain, Disainer, dan Proyek Disain*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kerlogue, F. 2004. *The Book of Batik*. Singapore: Editions Didier Millet.

- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Wayang*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Musman, Asti dan Arini, Ambar B.. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : GMedia.
- Nurdiyana, Tutung. 2019. Wayang Tengul Art Performance: A Study of People's Appreciation of Wayang Tengul Art. *Harmonia: Journal of Arts Research And Education*, 19(2), 163-171.
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta ; Djambatan.
- Prianto, Sigit. 2016. *Seni Wayang Thengul Bojonegoro Tahun 1930-2010*. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.
- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta : UNS Press.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta : UNS Press.
- Rosyandi. 2009. *Wayang Golek Dari Seni Pertunjukan Ke Seni*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Setyawan, Dartono, F.A., & Hidayat, S.R. 2012. *Artefak Terakota sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Batik Majapahit*. Surakarta: LPPM UNS.
- Suryani, Riski Fadilah. 2019. Kajian Batik Sekar Jati Pada Batik Bojonegoro. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tanthowy, Hanif At dan Alrianingrum, Septina. 2009. *Ragam Motif Batik Bojonegoro Sebagai Upaya Membangun Identitas Daerah Di Bojonegoro Tahun 2009-2014*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Utami, Puji Sedy. 2011. *Makna Simbolik Kreasi Batik Khas Daerah Bojonegoro Sebagai Kekayaan Budaya Nasional*. Universitas Negeri Malang.

